

Terjemahan Modalitas dan Tingkat Keberterimaan Teks Pidato Presiden Jokowi Dalam Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Sutar Oktaviana Tampubolon^a, Syahron Lubis^b, Umar Mono^{a,b}

Universitas Sumatera Utara

Surel: sutaroktaviana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis terjemahan modalitas yang terdapat pada teks pidato presiden Jokowi dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini adalah modal yang terdapat didalam teks pidato. Sumber data penelitian ini adalah teks pidato presiden Jokowi yang ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia (BSu) dan bahasa Inggris (BSa). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles, Huberman dan Saldana yaitu model analisis interaktif yang mengklasifikasi analisis data dalam tiga langkah: (i) kondensasi data, yaitu suatu proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data ; (ii) penyajian data, yaitu sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi; (iii) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam terjemahan teks pidato presiden Jokowi, modal dalam BSu dipadankan maknanya dengan 10 kata dalam BSa, yaitu harus (keharusan) , tidak boleh (larangan), dapat, boleh, dibenarkan (izin), mungkin, dapat (kemungkinan) , dianggap (anggapan) , akan (keinginan) , hendaknya, seharusnya (harapan) dan dapat (kemampuan)

Kata Kunci : terjemahan, modal, modalitas

Latar Belakang

Teks terjemahan diciptakan dalam bingkai kondisi yang berlainan dengan bentuk-bentuk tulisan yang lebih bebas. Penerjemah harus berhadapan dan mengatasi sejumlah masalah yang tidak didapati dalam penulisan teks secara umum. Bingkai pembatas itu terkait dengan keharusan untuk menyelaraskan kode bahasa, nilai budaya, dunia dan persepsi tentangnya, gaya dan estetika, dan sebagainya (Hatim dan Munday, 2004: 46). Hal ini menegaskan bahwa aspek yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan adalah aspek kode bahasa seperti tata bahasa atau

struktur bahasa, nilai budaya yaitu unsur-unsur budaya yang terkandung pada teks sumber dan harus disepadankan pada teks sasaran. Jika seorang penerjemah tidak memiliki pengetahuan tentang tata bahasa dan kebudayaan dari kedua bahasa tersebut maka akan sulit baginya untuk mendapatkan keberterimaan pada produk terjemahannya. Selain itu disebutkan gaya dan estetika, yaitu bagaimana polesan akhir si penerjemah dalam memperindah tata bahasanya sehingga teks tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dan pengguna bahasa tersebut. Upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, teks pidato presiden Jokowi yang ditulis dalam bahasa Indonesia telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh tim Sekretaris Kabinet Republik Indonesia ini merupakan dasar menerjemahkan teks ini agar tidak terdapat kesalahan dalam menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan. Sebuah teks dalam bahasa sumber (BSu) setelah diterjemahkan ke bahasa sasaran (BSa) seharusnya sampai ke tujuan praktisnya yakni membantu pembaca dalam BSa memahami teks tersebut sebagaimana yang dimaksud oleh si penulis asli teks dalam BSu (Mukhtar, 2011:55) sehingga teks tersebut dalam BSa merupakan hasil yang sepadan (ekuivalen), terbaca dan berterima dengan keakuratan pesan dalam BSu. Keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan merupakan kriteria untuk mencapai kualitas terjemahan yang (Larson, 1984; Machali, 2000; Nababan, 2004; Nagao dkk, 1988). Mengingat teks pidato presiden Jokowi terdapat beberapa kesalahan dalam modalitas maka penerjemahannya harus merujuk kepada tiga kriteria yang disebutkan di atas. Disamping itu, kesepadanan makna tentang teks pidato ini merupakan yang wajib dipahami oleh rakyat Indonesia.

Salah satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam penerjemahan teks pidato ini adalah penerjemahan modal karena perbedaan penerjemahan modal dapat mempengaruhi perbedaan makna yang signifikan. Selanjutnya, penerjemahan modal sangat bergantung kepada konteks dimana unsur modalitas itu digunakan; dengan kata lain meskipun setiap jenis modal memiliki makna tersendiri, namun makna tersebut dapat saja berbeda ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Kemungkinan adanya perbedaan makna ini memunculkan celah adanya kesalahan dalam penerjemahan modal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Agar keseluruhan cerita terjemahan dapat teliti maka peneliti melakukan beberapa langkah antara lain: membaca, menyimak, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan baik itu berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang terdapat pada teks pidato presiden Jokowi . Data yang dianalisis adalah teks pidato presiden Jokowi. Data itu kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat (Sugiyono, 2013:240). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti melalui metode dokumentasi ini adalah sebagai berikut membaca Tsu dan Tsa yang terdapat didalam teks pidato presiden jokowi dalam bahasa indonesia untuk menemukan penggunaan modal pada Tsu dan mencari padanannya pada teks Bsa, memberi tanda pada teks Bsa dan Bsu yang menggunakan modalitas, mentabulasikan kalimat-kalimat yang menggunakan modalitas pada teks Bsa dan Bsu.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menggunakan model interaktif yang diusung oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Setelah data dikumpulkan, maka data-data tersebut dikondensasi sehingga menghasilkan data-data yang sesuai rumusan masalah penelitian, yaitu kalimat yang mengandung modalitas yang terdapat dalam teks pidato presiden Jokowi baik dalam bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa). Setelah diperoleh data yang tepat, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Didalam tahapan ini, disajikan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan secara runtut berdasarkan urutan pertanyaan rumusan masalah penelitian.

Pembahasan

Penerjemahan Modal dalam Teks Pidato Presiden Jokowi

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa terdapat beberapa kalimat yang menyerupai data, akan tetapi bukan merupakan data yang tepat didalam penelitian ini. Kata '*may*' merupakan salah satu jenis modal yang terdapat di dalam TSu. Meskipun demikian, kata tersebut dapat juga berperan sebagai adverbial ketika dipasangkan dengan kata '*be*' yang member keterangan tambahan kepada suatu kalimat yang bermakna kemungkinan. Data yang terdapat pada (1) menunjukkan bagaimana '*may*' berfungsi sebagai modal dan adverbial.

- BSu : Kami menyadari bahwa tidak peduli seberapa bertanggung jawab kami menjalani hidup kami, salah satu dari kami setiap saat **dapat** menghadapi kehilangan pekerjaan atau tiba-tiba sakit atau rumah hanyut dalam badai yang mengerikan
- BSa : We recognize that no matter how responsibly we live our lives, any one of us at any time **may** face a job loss or a sudden illness or a home swept away in a terrible storm (line 50)

Dalam kalimat (1) Kata '*may*' pertama berfungsi sebagai modal sehingga menjadi data dalam penelitian ini. Sedangkan kata '*may*' yang diikuti oleh '*be*' berfungsi sebagai adverbial sehingga tidak merupakan data penelitian ini. Dengan demikian, kata-kata yang mirip seperti modal dibuang, sehingga yang tersisa adalah modal yang sebenarnya.

Penyajian data dilakukan dengan menganalisis terjemahan modal dari teks sumber (BSu) yang berbahasa Indonesia ke dalam teks sasaran (BSa) yang berbahasa Inggris. Penyajian data dilakukan berdasarkan makna-makna modalitas yang diterjemahkan kedalam BSa.

1. Modal '*may*'

Diterjemahkan secara beragam pada teks pidato presiden Jokowi dengan kata lain, modal tersebut memiliki banyak padanan makna (ekuivalen) dalam BSa. Pertama, '*may*' memiliki makna dengan modalitas 'dapat' dalam TSa seperti yang terdapat pada teks (2).

- (2) BSu : Tidak ada pungutan yang **dapat** dibebankan pada kapal asing hanya karena melintasi laut territorial
- BSa : No charge **may** be levied upon foreign ships by reason only of their passage through the territorial sea (line 3)

Modal ‘*may*’ dapat digunakan untuk menyatakan makna izin (deontik) dan kemungkinan (epistemik). Kalimat yang terdapat pada (2) menunjukkan bahwa modal ‘*dapat*’ diterjemahkan dengan kata ‘*may*’ dalam BSa. Dengan demikian, makna modalitas yang terdapat dalam BSa adalah makna ‘izin’ atau ‘kebolehan’. Dengan kata lain, pemilihan ‘garis air rendah yang paling jauh menjorok ke laut’ yang terdapat pada BSa merupakan hal yang diperbolehkan untuk dilakukan.

Padanan makna modal ‘*may*’ dalam teks BSa dapat disimpulkan seperti yang terdapat pada Tabel 4.1 .

Tabel 4.1 Padanan makna modal ‘*may*’ dalam bahasa Indonesia

Modal		Frekuensi	
BSU	BSa	Jumlah	Persentase
Dapat	May	5	50%
Boleh	May	1	10%
Dibenarkan	May	1	10%
Mungkins	May	1	10%
Dianggap	May	1	10%
Ø	May	1	10%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel 4.1 modal ‘*may*’ memiliki lima padanan makna dalam BSu. Disamping itu, teks terjemahan pidato tersebut, modal ‘*may*’ hamper selalu dipadankan maknanya 25% dengan kata ‘*dapat*’ dan “ *mungkin*” dalam BSu. Dengan kata lain, penerjemahan teks ini lebih sering memadankan makna ‘*may*’ dengan makna modalitas deontik, yaitu kemungkinan

2. Modal *Will*

Modal ‘*will*’ merupakan modal paling banyak digunakan dalam teks pidato presiden Jokowi dan teks pidato presiden Jokowi, modal ‘*will*’ hanya dapat dipadankan dengan kata ‘*akan*’ dalam BSa seperti yang terdapat pada teks (8)

- (5) BSu : Ketiga, memindahkan ibu kota membutuhkan persiapan yang cermat dan terperinci, baik dalam hal lokasi yang tepat, dengan mempertimbangkan aspek geopolitik dan geostrategis, infrastruktur pendukung, dan juga masalah pembiayaan. Tetapi saya percaya bahwa, insya Allah, jika kita diri dengan baik sejak awal, kita **akan** dapat mewujudkan rencana kita.

BSa : Third, moving the capital city requires careful and detailed preparation, both in terms of the right location, taking into account the geopolitical and geostrategic aspects, the supporting infrastructure, and also the matter of financing. But I believe that, God willing, if we prepare well from the start, we *will* to realize our plan.

Berdasarkan teks dalam BSu dan BSa pada (8), modal '*will*' yang dipadankan maknanya dengan kata 'akan' menampilkan fungsi modalitas intensional keinginan. Dalam BSa pada (8) penggunaan kata 'akan' menyiratkan makna keakuan yang bersifat umum, dimana 'rencana' yang dimaksud tidak merujuk pada suatu rencana tertentu.

Padanan makna modal '*will*' dalam BSa teks pidato presiden Jokowi ini dapat disimpulkan seperti yang terdapat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Padanan makna modal '*will*' dalam bahasa Indonesia

Modal		Frekuensi	
BSU	BSa	Jumlah	Persentase
Akan	Will	10	77%
Ø	Will	3	23%
Total		13	100%

Data yang disajikan pada table 4.2 menunjukkan bahwa modal '*will*' yang paling banyak digunakan dalam BSa dan hanya memiliki satu padanan makna dalam BSu.

3. Modal *Shall*

Modal '*shall*' merupakan modal yang memiliki banyak variasi padanan kata dalam BSa. Pertama, dan yang paling sering digunakan dalam terjemahan ini digunakan dalam terjemahan ini, '*shall*' dipadankan maknanya dengan kata 'harus' dalam BSa. Salah satu contoh '*shall*' yang dipadankan dengan kata harus dapat dilihat pada (15)

- (5) BSu : Dewan yang pertama *harus* dibentuk dengan cara yang konsisten dengan tujuan tidak dapat diterapkan secara murni
 BSa : The first council *shall* be constituted in a manner consistent with the purpose cannot be strictly applied (line 15)

Penerjemahan kata *'shall'* pada teks (15) mengandung makna deontik keharusan. Dengan memilih padanan modal ' harus' maka makna yang terkandung dalam BSa adalah bahwa 'Dewanyang dibentuk dengan cara yang konsisten' merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi.

. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat dirumuskan suatu pola penerjemahan modal yang digunakan dalam teks pidato dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris seperti pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Terjemahan modal teks pidato

Klasifikasi		Modalitas	
		BSu	Bsa
Deontik	Keharusan	Shall	Harus
		Should	
		Must	
	Larangan	Shall not	Tidak boleh
		No...shall	
		No...would	
		Must not	
	Izin	May	Dapat
			Boleh
Dibenarkan			
Epistemik	Kemungkinan	May	Mungkin
		Would	Dapat
Eksistensial	Anggapan	May	Dianggap
Intensional	Keinginan	Shall	Akan
		Will	
		Would	
	Harapan	Should	Hendaknya
			Seharusnya
Dinamik	Kemampuan	Can	Dapat
		Might	

Seperti yang tampak pada tabel 4.10 penerjemahan modal dalam teks pidato melibatkan 5 jenis makna modalitas, yaitu deontik, epistemic, eksistensial, intensional, dan dinamik. Kelima makna modalitas ini diperoleh dari penerjemahan 8 jenis modal dalam BSa, yaitu *shall, should, must, may, might, will, would* dan *can*. Kemudian, kedelapan jenis modal ini

dipadankan maknanya dengan 10 kata dalam BSu, yaitu harus, tidak boleh, dapat, boleh, dibenarkan, mungkin, dianggap, akan, kehendaknay dan seharusnya. Dari kesepuluh kata BSu tersebut, kata ‘dapat’ digunakan untuk mewakili 3 jenis makna modalitas, yaitu izin (deontik), kemungkinan (epistemic), dan kemampuan (dinamik)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa modal dan makna modalitas yang ada di dalamnya berperan sangat penting dalam penyampaian yang terdapat pada teks pidato presiden Jokowi. Modal tersebut digunakan untuk menyampaikan berbagai makna modalitas untuk tujuan tertentu. Berdasarkan temuan penelitian yang berkenaan dengan bagaimana modal diterjemahkan kedalam bahasa inggris (BSa) dapat disimpulkan bahwa terjemahan modal yang terdapat dalam teks menyatakan 8 jenis makna modalitas, yaitu (i) modalitas deontik, (ii) modalitas deontik larangan, (iii) modalitas deontik izin, (iv) modalitas epistemic kemungkinan, (v) modalitas eksistensial anggapan, (vi) modalitas intensional keinginan, (vii) modalitas intensional harapan, dan (viii) modalitas kemampuan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diuraikan diatas, berikut ini adalah beberapa hal yang disarankan untuk dilakukan yang berkenaan dengan teks terjemahan teks pidato presiden Jokowi. Disarankan kepada siapa saja yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penerjemahan modal untuk mencari teks dengan register yang berbeda sehingga dapat ditemukan adanya kecenderungan pola penerjemahan modal tertentu untuk jenis teks tertentu.

Daftar Pustaka

Abdurrahman. 2011. “Teori Modalitas sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 12(1), hal. 1-9.

Al Mukhaimi, Y. S. H. 2015. “Modality in Legal Text: An Analytic Study in Translation between English and Arabic”. Tesis. Pennag: Universiti Sains Malaysia

Anshori, S. 2010. “Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts Of Ibn*

Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan”. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Badran, D. 2016. “Modality and Ideology in Translated Political Texts”. *Nottingham Linguistic Circular*, Volume 16, hal. 47-61.

Baker, K. M. Bloodgood, B. J. Dorr, C. Callison-Burch, N. W. Filardo, C. Piatko, L. Levin, dan S. Miller. 2014. “Use of Modality and Negation in Semantically-Informed .

Bell. R. T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman.

Brewer, N. M. 1987. Modality and factivity: One perspective on the meaning of the English modal auxiliaries. *PhD thesis*. Leeds: University of Leeds.

Cahyadi, T. W. 2015. “Kata Kerja Bantu Modal sebagai Pengungkap Modalitas Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Caliendo, G. 2003. “The multilingual voices of Europe: The European Commission Translation Service”. Dalam M. Lima (Editor), *Language, Culture and Politics: Issues and Debates in Political Science*. Napoli: CUEN., hal. 11-20.